

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP
DIRI PADA REMAJA DI SMP PAB 8 SAMPALI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

Oleh :

RIZA AINUN SIAGIAN

13. 860.0152



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL KARYA TULIS : HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN
KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA
REMAJA DI SMP PAB 8 SAMPALI

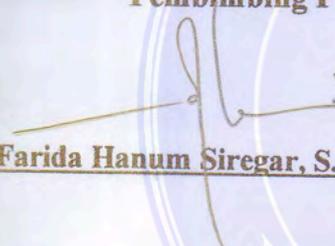
NAMA MAHASISWA : RIZA AINUN SIAGIAN

NIM : 13.860.0152

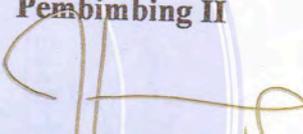
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I


(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing II


(Azhar Azis, S.Psi, MA)

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN


(Azhar Azis, S.Psi, MA)

DEKAN PSIKOLOGI


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

23 Agustus 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

23 Agustus 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi
2. Andi Chandra, S.Psi, M.Psi
3. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
4. Azhar Azis, S.Psi, MA

(Handwritten signatures of the four members of the examination board)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat skripsi ini.

Medan, 23 Agustus 2018
Penulis



Riza Ainun Siagian
NIM. 13.860.0152

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Ainun Siagian
NPM : 13.860.0152
Program studi : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-Exclusive Royal-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Remaja di SMP PAB 8 Sampali. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Medan

Pada Tanggal : 23 Agustus 2018

Peneliti



(Riza Ainun Siagian)

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP
DIRI PADA REMAJA DI SMP PAB 8 SAMPALI**

RIZA AINUN SIAGIAN

13.860.0152

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang sekolah di SMP PAB 8 Sampali yang berjumlah 130 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala dukungan keluarga dan skala konsep diri. Analisis data menggunakan teknik korelasi (r_{xy}) sebesar 0,379 dengan $p = 0,000 < 0,005$, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja, yang menunjukkan bahwa semakin positif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya semakin negatif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin negatif konsep dirinya. *Dukungan keluarga* dalam penelitian ini di SMP PAB 8 Sampali tergolong positif karena (mean empirik = 67,74 > mean hipotetik = 62,5 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 4,292). Dan *konsep diri* juga tergolong positif, karena (mean empirik = 88,82 > mean hipotetik = 70 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 6,831). Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut sebesar $R^2 = 0,143$ artinya *dukungan keluarga* memberikan sumbangan efektif terhadap *konsep diri* sebesar 14,3%. Hasil penelitian ini sesuai hipotesis dengan hasil penelitian di lapangan.

Kata Kunci : *Dukungan keluarga dan Konsep diri*

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP
DIRI PADA REMAJA DI SMP PAB 8 SAMPALI**

RIZA AINUN SIAGIAN

13.860.0152

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang sekolah di SMP PAB 8 Sampali yang berjumlah 130 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala dukungan keluarga dan skala konsep diri. Analisis data menggunakan teknik korelasi (r_{xy}) sebesar 0,379 dengan $p = 0,000 < 0,005$, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja, yang menunjukkan bahwa semakin positif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya semakin negatif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin negatif konsep dirinya. *Dukungan keluarga* dalam penelitian ini di SMP PAB 8 Sampali tergolong positif karena (mean empirik = 67,74 > mean hipotetik = 62,5 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 4,292). Dan *konsep diri* juga tergolong positif, karena (mean empirik = 88,82 > mean hipotetik = 70 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 6,831). Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut sebesar $R^2 = 0,143$ artinya *dukungan keluarga* memberikan sumbangan efektif terhadap *konsep diri* sebesar 14,3%. Hasil penelitian ini sesuai hipotesis dengan hasil penelitian di lapangan.

Kata Kunci : *Dukungan keluarga dan Konsep diri*

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Daftar Tabel	iv
Daftar Lampiran	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Remaja.....	12
1. Pengertian Remaja	12
2. Karakteristik Remaja.....	14
3. Ciri-Ciri Masa Remaja	15
4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja.....	17
B. Konsep Diri	20
1. Pengertian Konsep Diri	20
2. Ciri-Ciri Konsep Diri	22
a. Ciri-Ciri Konsep Diri Positif.....	22
b. Ciri-Ciri Konsep Diri Negatif	25
3. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	27
4. Aspek-Aspek Kosep Diri	33
C. Dukungan Keluarga	38
1. Pengertian Dukungan Keluarga	38
2. Dimensi Dukungan Keluarga.....	41
3. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga.....	42

D. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja.....	46
E. Kerangka Konseptual.....	49
F. Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian.....	51
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	51
C. Defenisi Operasional.....	52
D. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	53
1. Populasi.....	53
2. Sampel.....	54
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Validitas Dan Reabilitas Data.....	58
1. Validitas.....	58
2. Reabilitas.....	59
G. Analisis Data.....	61
BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	62
B. Persiapan Penelitian.....	62
1. Persiapan Administrasi.....	62
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	63
3. Pelaksanaan Penelitian.....	65
C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian.....	69
1. Uji Asumsi.....	70
2. Uji Linearitas Hubungan.....	71
3. Hasil Analisis Kolerasi Product Moment.....	72
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	73
D. Pembahasan.....	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

- I. Data Mentah Konsep Diri
- II. Data Mentah Dukungan Keluarga
- III. Analisis Uji Validitas dan Reabilitas Skala Konsep Diri Dan Dukungan Keluarga
- IV. Uji Normalitas
- V. Uji Linearitas Hubungan
- VI. Uji Korelasi
- VII. Skala Konsep Diri dan Dukungan Keluarga
- VIII. Surat Keterangan Bukti Penelitian



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Populasi	54
Tabel 2. Jumlah Sampel	56
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Skala Konsep diri Sebelum Uji Coba	64
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Skala Dukungan Keluarga Sebelum Uji Coba .	65
Tabel 5. Distribusi Penyebaran Skala Dukungan Keluarga Setelah Uji Coba....	67
Tabel 6. Distribusi Penyebaran Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	68
Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	70
Tabel 8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	71
Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis <i>r Product Moment</i>	72
Tabel 10. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik ...	74

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Nanang (2014), menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversikan menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa data angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan uji korelasional. Jenis pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2005). Secara khusus dalam penelitian ini akan menyelidiki hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini biasa disimbolkan dengan X, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh beberapa

variabel yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri (bebas). Variabel ini biasanya disimbolkan dengan Y.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Dukungan Keluarga (X)
2. Variabel terikat : Konsep diri. (Y)

C. Defenisi operasional variabel penelitian

Definisi operasional variabel dalam penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang dirumuskan nantinya. Adapun definisi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep diri

Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri yang terkadang akan berbeda dari pandangan orang lain. Atau definisi konsep diri yang lainnya adalah gagasan mengenai diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, serta penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Data ini akan diperoleh melalui skala yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek konsep diri dari teori Dariyo (2007) yaitu; Aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek psiko-sosiologis, aspek psiko-spiritual, dan aspek psikoetika dan moral.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan sumber motivasi, bantuan, dan dukungan yang diterima individu dari orangtua maupun anggota keluarganya yang berupa bantuan emosional, instrumental, finansial, dan lainnya yang mampu membuat individu merasa nyaman, dihargai, dan dicintai saat individu tersebut mengalami kesulitan, sehingga memberi manfaat emosional atau efek terhadap perilaku individu tersebut. Data ini akan diperoleh melalui skala yang dibuat peneliti berdasarkan empat dimensi dukungan keluarga dari teori Sarafino (1994) yaitu; dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Dengan asumsi semakin positif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin positif pula konsep diri pada remaja. Sebaliknya, semakin negatif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin negatif pula konsep diri pada remaja.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh obyek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah subyek atau individu yang paling sedikit memiliki suatu sifat yang sama (Hadi, 2001). Adapun dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bersekolah di SMP PAB 8 Sampali semester ganjil tahun pelajaran 2017 – 2018 yang berjumlah 250 siswa.

Tabel 1 Jumlah populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VII-1	36
2	VII-2	37
3	VII-3	36
4	VIII-1	40
5	VIII-2	35
6	IX-1	33
7	IX-2	33
Jumlah keseluruhan		250

Sumber data: SMP PAB 8 Sampali Tahun Pelajaran 2017/ 2018

2. Sample

Menurut Hadi (2001), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi. Populasi siswa yang ada di SMP PAB 8 Sampali yang berstrata, yakni terdiri beberapa kelas yang heterogen (tidak sejenis) sehingga peneliti mengambil sampel dari kelas VII-1, VII-2, VII-3, VIII-1, VIII-2, IX-1, dan IX-2 dan dari masing-masing kelas diambil wakilnya sebagai sampel yang berjumlah 130 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sample

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Proportionate Stratified Random Sampling* merupakan teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/ unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. (Sugiyono, 2011).

Teknik pengambilan sampel secara *Proportionate Stratified Random Sampling* digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi siswa yang ada di SMP PAB 8 Sampali yang berstrata, yakni terdiri beberapa kelas yang heterogen (tidak sejenis), sehingga peneliti

mengambil sampel dari kelas VII-1, VII-2, VII-3, VIII-1, VIII-2, IX-1, dan IX-2 dan dari masing-masing kelas diambil wakilnya sebagai sampel.

Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 250 orang dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10% yang berarti memiliki tingkat akurasi 90%. Dengan ini semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan dari Issac dan Michael adalah 130 orang. Rumus untuk menghitung jumlah sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2011).

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%. P = Q = 0,5. d = 0,05. S = jumlah sampel.

Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan dari Issac dan Michael adalah 130 orang. Untuk mempermudah peneliti dalam penyebaran skala penelitian dengan demikian masing-masing sampel untuk tingkatan kelas harus proposional sesuai dengan populasi. Hal ini sesuai dengan penentuan jumlah sampel dalam Sugiyono (2011).

$$\text{VII-1} \quad = 36/250 \times 130 = 18,72$$

$$\text{VII-2} \quad = 37/250 \times 130 = 19,24$$

$$\text{VII-3} \quad = 36/250 \times 130 = 18,72$$

$$\text{VIII-1} \quad = 40/250 \times 130 = 20,8$$

$$\text{VIII-2} \quad = 35/250 \times 130 = 18,2$$

$$\text{IX-1} \quad = 33/250 \times 130 = 17,16$$

$$\text{IX-2} \quad = 33/250 \times 130 = 17,16$$

Untuk memudahkan penelitian, maka jumlah dari perhitungan tersebut dapat dibulatkan.

Tabel 2 Jumlah sampel

No.	Kelas	Jumlah
1	VII-1	19
2	VII-2	19
3	VII-3	19
4	VIII-1	21
5	VIII-2	18
6	IX-1	17
7	IX-2	17
Total sample		130 Siswa

E. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala ukur . Yang mana Sugiyono (2011) menyatakan skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Skala ukur digunakan dengan cara menyebarkan skala ukur yang berisi daftar yang telah ditetapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subjek penelitian dapat mengisinya dengan mudah. Sebelum digunakannya pada penelitian yang sebenarnya, skala ukur tersebut perlu diuji coba terlebih dahulu. Dari hasil uji coba selanjutnya analisis secara statistik untuk memperoleh nilai validitas dan reabilitas alat ukur. Alat ukur yang telah memenuhi kualifikasi validitas dan reabilitas ini lah yang digunakan dalam penelitian, dengan asumsi

bahwa alat ukur tersebut secara tepat dapat mengungkapkan apa yang ingin diungkap, serta konsisten dalam pengukurannya. Dalam penelitian ini terdapat dua skala ukur yaitu Konsep diri dan dukungan keluarga.

1. Skala konsep diri

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek dari konsep diri yang dikemukakan oleh Dariyo (2007) bersifat multi aspek meliputi; Aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek psiko-sosiologis, aspek psiko-spiritual, dan aspek psikoetika dan moral.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk favourable dan unfavourable. Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

2. Skala Dukungan Keluarga

Skala dukungan keluarga ini disusun berdasarkan pada empat dimensi dukungan keluarga menurut Sarafino (1994), yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Skala ini

disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk favourable dan unfavourable. Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

F. Validitas dan Reabilitas Data

1. Validitas

Validitas merupakan kesepakatan antara skor tes atau hasil pengukuran dengan kualitas yang dianggap diukur. Perhitungan validitas ini menggunakan validitas konstruk berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik aspek psikologi yang akan diukur oleh instrumen penelitian. Validitas konstruk digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu tes dalam mengukur konstruk psikologis yang ingin diukur (dalam Yulianto, 2005). Teknik statistik yang digunakan adalah Pearson Product Moment, yaitu dengan mengkorelasikan skor butir pada kuesioner dengan skor total. Jika item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor tes) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Besarnya korelasi untuk dianggap

suatu item valid adalah $r \geq 0,3$ (Sugiono, 2011). Dengan validitas tinggi berarti setiap item pada skala tersebut mengukur hal yang sama seperti item lain secara keseluruhan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui validitas instrumen, digunakan korelasi antara skor setiap item dengan skor total keseluruhan item yang perhitungannya menggunakan SPSS Viewer 16. Sedangkan dengan cara manual, digunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r	= Besar koefisien korelasi Pearson
n	= Jumlah data
X	= Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item
Y	= Skor total yang diperoleh dari seluruh item
$\sum X$	= Jumlah skor dalam distribusi X
$\sum Y$	= Jumlah skor dalam distribusi Y
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

2. Reabilitas

Selain valid, alat ukur yang digunakan juga harus reliabel. Reliabilitas adalah konsistensi skor yang diperoleh seseorang yang sama ketika dilakukan pengukuran kembali pada saat berbeda dengan tes yang sama atau dengan tes yang berbeda dengan tes yang berbeda umum item-itemnya ekuivalen atau variabel-variabel lain diperiksa (Yulianto, 2005). Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau akurat. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subyek

yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, apabila aspek yang diukur dalam diri subyek memang tidak berubah. Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur hubungan antara labeling dengan konsep diri pada remaja adalah dengan menggunakan prosedur internal consistency yaitu subyek yang mampu dalam suatu tertentu diharapkan konsistensi dalam menjawab benar pada semua item tes demikian juga sebaliknya subyek yang tidak mampu juga konsistensi dalam menjawab. Rumus yang digunakan adalah koefisien reliabilitas Cornbach Alpha yaitu dengan menghitung varians dari skor tes dan menghitung varians skor setiap item tes. Kelebihan dari teknik ini karena dapat digunakan pada tes-tes yang itemnya memiliki skor dikotomi. Rumus untuk pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik Cornbach Alpha (Yulianto, 2005). Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi jika nilai koefisiennya diatas 0.90, antara 0.80 hingga 0.90 termasuk kategori sedang, reliabilitas rendah apabila koefisien yang diperoleh sekitas 0.70 dan reliabel jika nilai koefisiennya dibawah 0.60. Ada beberapa jenis uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian, namun yang akan digunakan disini adalah uji reliabilitas *alpha-cronbach*. Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas juga akan diketahui apakah sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak.

Jika pengujian data sampel normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier.

G. Analisis Data

Analisis Data yang akan digunakan adalah teknik korelasi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja adalah pearson Product Moment, teknik ini digunakan untuk menggambarkan hubungan gejala interval (skala pengukuran yang berjarak sama).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak sekali orang yang menganggap bahwa remaja adalah anak yang baru mulai tumbuh dewasa atau biasa disebut ABG (Anak Baru Gede). Remaja tidak mau dianggap anak-anak, tetapi belum mampu menempati dunia dewasa. Mereka berada pada jenjang tengah, tidak disebut anak kecil lagi namun belum disebut orang dewasa. Intinya remaja sedang dalam perjalanan menuju kedewasaan. Memang tidak ada yang salah dengan itu, karena masa remaja itu sendiri adalah sebuah proses. Seperti yang dinyatakan Larson, dkk (dalam Santrock, 2007) Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut pembagian rentang usia yang dikemukakan oleh Hurlock (2002) seseorang dikatakan remaja jika usianya antara 13-18 tahun. Selanjutnya Piage (dalam Hurlock, 2002), menambahkan bahwa remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, ketika anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Pada masa remaja ini tentu tidak lepas dari anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan

mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal (Hurlock, 1980). Stereotip yang diberikan masyarakat ini menjadi cermin bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuknya sesuai dengan gambaran yang diberikan masyarakat. Hal ini membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

Bila sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitasnya. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laik-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya (Hurlock, 1980). Pentingnya identitas diri bagi remaja untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan “Siapakah saya?”, “Apa peranan saya dalam masyarakat?”, dan “Mau jadi apa saya?”. Fenomena tersebut terjadi karena remaja menjalani proses evolusi menuju kedewasaan.

Kedewasaan seseorang selalu dikaitkan dengan terbentuknya konsep diri, apakah itu menjadi baik dan tidak baik. Sejak awal remaja sangatlah penting bagi seorang remaja untuk memahami maupun mengenal konsep diri. Karena melalui pemahaman terhadap konsep diri, seorang remaja dapat mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, seperti apakah dia, apa peranan dia dalam masyarakat, dan bagaimana cara dia menjaga diri serta memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi (Burn, 1993).

Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi kehidupan remaja dalam lingkungan sosialnya, hal ini juga akan berpengaruh pada cara remaja dalam bergaul dan berbaur dalam masyarakat dan teman sebayanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, memiliki kepercayaan diri yang positif dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hasmayni, 2013), sehingga remaja yang memiliki konsep diri positif tentu akan menampilkan prestasi yang baik di sekolah, menunjukkan hubungan pribadi (baik dengan guru dan teman) yang positif. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun. Seperti yang dinyatakan Sarwono (2009) konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Konsep diri juga diartikan sebagai sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya (Deaux, dkk, dalam Sarwono 2009).

Konsep diri bukanlah faktor bawaan atau herediter, melainkan faktor pembentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya ke masa dewasa. Proses pembentukan tidak terjadi secara singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Burns (1993) menyatakan bahwa konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap individu akan mengalami sensasi dari tubuhnya dan

lingkungannya dan individu mulai dapat membedakan keduanya. Hurlock (2002) berpendapat bahwa pada masa remaja konsep diri merupakan inti dari kepribadian dan sangat mempengaruhi proses perkembangan individu selanjutnya. Oleh karena itulah agar perkembangan individu selanjutnya dapat berjalan dengan lancar, maka konsep diri pada remaja harus terbentuk secara baik. Namun dalam perkembangan dan kehidupan setiap manusia sangat mungkin timbul berbagai permasalahan terhadap perkembangan konsep dirinya. Seperti adanya gejala perkembangan konsep diri negatif yang membuat sulitnya perkembangan individu ke masa dewasa.

Dalam pembentukan konsep diri banyak faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya teman sebaya tetapi yang paling dominan adalah dukungan keluarga (Ardiyanti, 2017). Dimana pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Friedman, dkk (2010) menyatakan keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki pengaruh paling besar terhadap anggotanya. Keluarga juga merupakan salah satu tumpuan remaja dalam menghadapi segala masalah, dukungan inilah yang memberikan motivasi dikala remaja mengalami rasa gejala dalam diri mereka dalam menemukan identitas. Bagi remaja, keluarga memberikan asuhan fisik dan emosional, serta secara bersamaan mengarahkan pembentukan kepribadian mereka (Minuchin, 1974; Friedman, 2010). Ellis, dkk (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak, sehingga dukungan keluarga membuat

anak merasa nyaman terhadap kehadiran keluarga dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

Berdasarkan hal tersebut tentulah konsep diri pada remaja berkaitan erat dengan dukungan keluarga yang mana remaja juga membutuhkan dukungan keluarga untuk memberikan rasa nyaman, rasa diterima dan diakui sehingga memberi dampak yang positif bagi pembentukan konsep diri pada remaja. Dengan demikian seorang remaja dapat memainkan perannya sebagai siswa di sekolah dengan konsentrasi belajar, mengerjakan tugas, kerja sama dalam diskusi, disiplin dan dapat memerankan perannya di rumah sebagai anak dan kakak dengan menjaga adiknya, membantu orangtuanya.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja mendapatkan keluarga yang harmonis sehingga dukungan yang remaja perlukan dapat terpenuhi. Sebagian remaja tentu ada yang kehilangan keluarganya karena konflik perbedaan pendapat, perselisihan, bencana alam, maupun kesibukan kerja sehingga menghambat terpenuhinya dimensi dukungan keluarga. Seperti fenomena yang ditemukan peneliti di sekolah Menengah Pertama (disingkat SMP) PAB 8 Sampali. Masih banyaknya remaja yang mengabaikan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, hal ini terlihat dari kurang disiplinnya siswa dalam berpakaian, banyaknya absen, cabut, merokok, prestasi yang buruk, dan kurangnya disiplin dalam waktu.

Para remaja memandang dirinya kurang menarik dan ingin diperhatikan sehingga mereka bersikap dan bertindak semaunya agar orang lain memperhatikannya. Saat mereka menerima kritikan dari penyimpangan yang

dilakukannya, mereka hanya bersikap acuh, marah, dan mengolok-olok. Mereka menganggap apa yang mereka lakukan tidaklah salah. Hal ini berdasarkan observasi personal yang dilakukan peneliti di salah satu kelas 8 SMP PAB 8 Sampali:

“Saat bel tanda jam istirahat selesai, semua siswa mulai masuk ke kelas. Karena jam pelajaran berikutnya akan segera dimulai. Terlihat para guru bergegas mulai masuk ke kelas. Namun tak sedikit masih terlihat beberapa siswa duduk di teras kelas dan mengobrol dan sebagian masih terlihat berjalan dengan santai sambil memegang makanan dan minuman di tangan mereka. Guru BP juga terdengar berteriak menyuruh mereka untuk segera masuk ke kelasnya masing-masing. Setelah beberapa menit guru di kelas juga menegur dan menyuruh masuk, barulah mereka masuk dengan santai sambil tertawa.” (Observasi non partisipan; 20 Juli 2017 pukul 10.25 s/d 11.25 WIB).

Berdasarkan hasil observasi non partisipan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa siswa memandang sikap dan perilakunya tidaklah salah, sehingga mereka bersikap acuh dengan apa yang mereka perbuat. Hal ini bertentangan dengan ciri-ciri konsep diri positif salah satunya yaitu mampu memperbaiki diri, maksudnya sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, sehingga ia mampu melakukan introspeksi diri sebelum melakukan introspeksi kepada orang lain dan mampu berubah menjadi yang lebih baik (Brooks dan Emmert, dalam Rakhmat 2012). Begitu pula dengan hasil wawancara personal yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala di SMP PAB 8 Sampali:

“Sebenarnya di sini itu udah ada ekstrakurikuler guna mengembangkan bakat siswa dan menambah wawasan siswa. Kami juga sudah menegaskan bahwa setiap siswa wajib mengikuti satu ekstrakurikuler yang ada. Tapi masih banyak siswa yang ga mengikuti latihan. Meskipun mereka sudah memilih ekskul yang mereka inginkan. Seperti pramuka aja ya, didata ini terdaftar

sekitar 70-an siswa yang ikut. Tapi nyatanya yang benar-benar mengikuti ekstrakurikuler pramuka itu Cuma 15-an orang. Padahal banyak event- event di luar sana yang bisa diikuti seputaran ekskul ini...” (wawancara personal; 21 Juli 2017 pukul 10.00 s/d 10.45).

Berdasarkan hasil wawancara personal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa kurangnya minat siswa dalam mengejar prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Meskipun sekolah sudah menegaskan bahwa setiap siswa harus mengikuti minimal satu ekstrakurikuler yang ada. Wawancara personal juga dilakukan dengan salah seorang wali kelas dari kelas VIII di SMP PAB 8 Sampali tentang respon keluarga siswa yang mendapat surat panggilan sekolah:

“Gimana ya bilangny, heran gitu kenapa orangtua siswa kadang susah untuk ditemui. Padahal ini menyangkut anaknya, kita panggil kan biar tau lebih tentang anak tersebut. Kadang kalau orangtuanya ga dateng, ya saya yang dateng nemui langsung ke rumahnya...Terkadang jawaban yang saya dapet Cuma sibuk makanya ga bisa dateng ke sekolah katanya. Terus ada yang bilang uang sekolah terlalu mahal kali, ya macem-macem gitu la jawabannya” (wawancara personal; 21 Juli 2017 pukul 13.15 s/d 14.25).

Berdasarkan hasil wawancara personal yang dilakukan peneliti diperoleh keterangan bahwa tidak semua remaja mendapat dukungan penuh dari keluarga, salah satunya adalah orangtua mereka. Masih ada siswa yang memiliki keluarga yang sibuk dan kurang mampu, sehingga dukungan yang dibutuhkan siswa tidak tercapai, seperti dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional, keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi, sedangkan Dukungan instrumental ini berupa dukungan materi seperti benda atau barang yang

dibutuhkan oleh orang lain dan bantuan finansial untuk biaya pengobatan, pemulihan maupun biaya hidup sehari-hari selama seseorang tersebut belum dapat menolong dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa remaja yang tidak memiliki dukungan keluarga menerima konsep diri yang negatif, akan tetapi terdapat beberapa remaja yang juga memiliki konsep diri yang positif meskipun tanpa adanya dukungan keluarga. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan langsung oleh beberapa remaja yang dipilih secara acak, didapatkan 7 dari 10 remaja di SMP PAB 8 Sampali mengungkapkan bahwa perhatian yang didapat dari keluarga mereka biasa-biasa saja namun mereka nyaman dengan diri mereka. Menurut mereka hal ini mungkin karena mereka masih memiliki orangtua dan tinggal bersama keluarga mereka. Seperti yang telah diketahui bahwa konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya (Sarwono, 2009). Konsep diri tidak akan pernah terlepas dari proses tumbuh kembangannya kepribadian seseorang, dalam tahap ini dapat disampaikan peran penting anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung yang merupakan keluarga inti dari seseorang. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor dalam terbentuknya konsep diri pada remaja. Dimana orangtua dianalogikan sebagai pribadi yang seluruh pemikiran, perasaan dan perilakunya direpresentasikan dengan stereotip seperti orangtua, misalnya tidak mau mendengar, komunikasi dalam satu arah (berbentuk perintah), menempatkan diri superior dibandingkan lawan bicaranya menjadi lebih imperior. Bila hal ini terjadi maka konsep diri remaja menjadi negatif, sebaliknya orangtua yang mau mendengar, komunikasi dua arah

akan membentuk konsep diri yang positif. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa nyaman, rasa diterima dan diakui, sehingga memberi dampak yang positif bagi pembentukan konsep diri pada remaja. Remaja yang tidak memiliki dukungan keluarga menerima konsep diri yang negatif, akan tetapi terdapat beberapa remaja yang juga memiliki konsep diri yang positif meskipun tanpa adanya dukungan keluarga. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Konsep diri tidak akan pernah terlepas dari proses tumbuh kembangannya kepribadian seseorang, dalam tahap ini dapat disampaikan peran penting anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung yang merupakan keluarga inti dari seseorang. Banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri remaja, salah satunya yang paling utama adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah bentuk penciptaan konsep diri yang positif pada remaja, karena dukungan keluarga dapat berupa pemberian kasih sayang, saling menghargai antara anggota keluarga dan saling mendukung. Dengan memberikan kasih sayang, saling menghargai perbedaan pendapat dan saling mendukung dalam segala tindakan yang positif maka remaja akan merasa lebih dihargai, serta memiliki mental yang baik sehingga pada akhirnya konsep diri remaja juga

terbentuk dengan positif. Dengan demikian maka dukungan keluarga (X) memiliki hubungan dengan konsep diri (Y).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh peneliti maka penelitian ini dibatasi dengan judul hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali?”.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali.

F. Manfaat penelitian

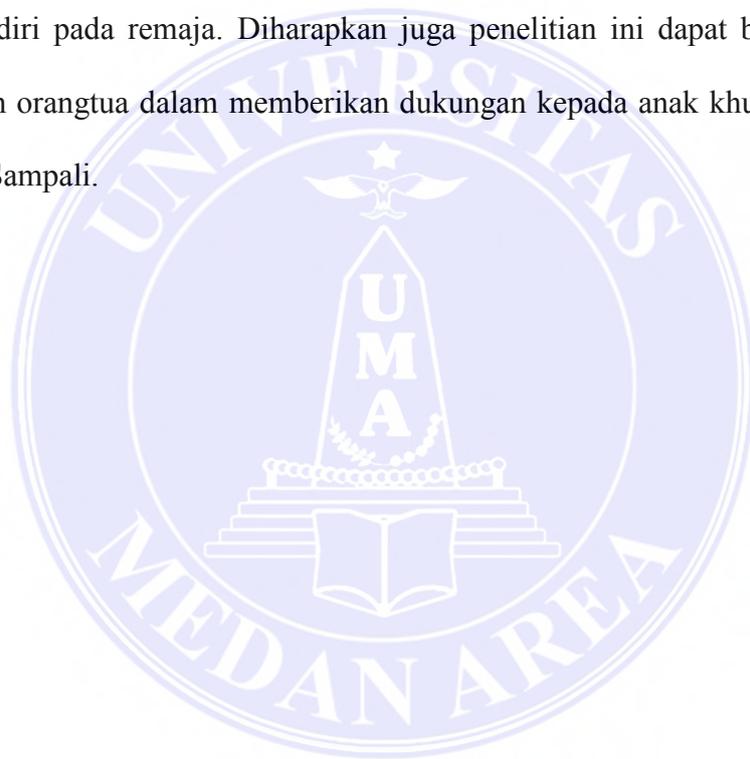
a. Manfaat teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan

dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan konsep diri dan dukungan keluarga.

b. Manfaat praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan tambahan informasi dan wawasan terkait dengan masalah hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja. Diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan orangtua dalam memberikan dukungan kepada anak khususnya di SMP PAB 8 Sampali.



BAB II

PEMBAHASAN

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah tahapan perkembangan antara pubertas, usia di mana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual dan masa dewasa (Tavris, 2007). Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa.” (Hurlock, 2002). Larson, dkk (dalam Santrock, 2007) menambahkan bahwa masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut pembagian rentang usia yang dikemukakan oleh Hurlock (2002) seseorang dikatakan remaja jika usianya antara 13-18 tahun dalam Saam dan Wahyuni (2012) bahwa remaja pertengahan dimulai sejak usia 16-18 tahun. Pada usia remaja ini, bentuk fisik semakin menyerupai orang dewasa. Demikian juga perkembangan intelektual, psikis, dan sosial.

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa

perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja (Hurlock, 2002).

G. Stanley (dalam Santrock, 2012) mengajukan pandangan “badai-dan-stres (*storm-and-stress*)” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Menurut Hurlock (2002) tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang pelik pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan lancar, remaja merasa bahagia, tetapi mereka menjadi sedih bilamana percintaan kurang lancar. Demikian pula, menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka.

Selanjutnya Piaget (dalam Hurlock, 2002), menambahkan bahwa remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, ketika anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Santrock (2012) memiliki pandangan bahwa menjadi dewasa tidak pernah mudah. Namun demikian, remaja tidak dipandang sebagai masa pemberontakan, krisis, penyakit, dan pembangkang. Pandangan yang lebih akurat tentang remaja mendeskripsikannya sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat kita di dunia. Sebagian besar masalah remaja saat ini bukanlah pada diri mereka sendiri. Apa yang dibutuhkan oleh remaja adalah akses

terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang mengasihi mereka.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat dirumuskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional pada remaja.

2. Karakteristik Remaja

Menurut Santrock (2007) adapun karakteristik remaja ditandai hal-hal ini, yaitu:

1) Perkembangan fisik yang cepat

Perkembangan fisik ini ditandai dengan penambahan tinggi yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas.

2) Perubahan kognitif

Hal ini ditandai dengan remaja mulai berpikir secara abstrak, idealistik, dan logis. Remaja juga mulai berpikir secara lebih egosentris, seringkali memandang dirinya seolah-olah berada diatas pentas, unik, dan tak terkalahkan.

3) Perubahan sosio-emosional

Di masa ini remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orangtua, dan keinginan banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya.

Berdasarkan pembahasan di atas karakteristik remaja ditandai hal-hal ini, yaitu adanya Perkembangan fisik yang cepat, perubahan kognitif, dan perubahan sosio-emosional.

3. Ciri – ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (2002) remaja memiliki ciri-ciri khusus yang spesifik di dalam diri remaja, yaitu:

a. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Perkembangan fisik dan psikis yang sama cepat memerlukan remaja untuk menyesuaikan diri didalam sikap dan mental remaja tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perubahan yang dari anak - anak keremaja.

b. Masa Remaja Adalah Sebagai Periode Peralihan

Adanya peralihan dari masa kanak-kanak keremaja hal ini berarti bahwa bekas –bekas pada masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi remaja nantinya.

c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Ada beberapa perubahan dan bersifat universal: meningginya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran, perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perubahan minat dan peran dan perubahan pada adanya keinginan kebebasan dan mereka takut bertanggung jawab terhadap sikap-sikapnya.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Mengapa mengalami kesulitan: satu karena sebagian masalah semasa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, kedua karena remaja merasa mandiri mereka ingin mengatasi masalah sendiri. Hal ini yang menyebabkan remaja sulit mengatasi masalah-masalahnya.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Mereka lambat laun akan mendambakan identitas diri mereka sendiri yang merasa berbeda dengan teman-temannya, dengan menggunakan simbol-simbol yang menurut mereka pantas dibanggakan kepada semua teman-teman sebayanya.

f. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Adanya stereotipe yang menganggap remaja sebagai masa yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan merusak. Hal ini menimbulkan ketakutan pada remaja jika bersama orang dewasa. Karena hal ini sudah melekat pada sebagian besar orang dewasa pada umumnya.

g. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Remaja mempunyai pandangan bahwa dunia sebagai sesuai keinginannya dan tidak sebagai mana kenyataannya, oleh karena hal tersebut remaja meninggi emosinya apabila gagal dan disakiti hatinya. Remaja lambat laun akan mengerti secara rasional dan realistik sesuai bertambahnya pengalamannya.

Berdasarkan pembahasan di atas ciri-ciri remaja ditandai oleh adanya masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja adalah sebagai periode

peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, dan masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002) remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita

Penelitian singkat mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat yang dimiliki oleh remaja.

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki, mereka telah didorong dan diarahkan sejak masa awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari

ketergantungan emosi pada orangtua dan orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

f. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bila mana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan yang lain hanya sedikit persiapan di rumah, di sekolah, dan di perguruan tinggi.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa; orangtua berperan banyak dalam perkembangan ini. namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang

menentukan kehidupan sosial mereka. Erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pembahasan di atas tugas perkembangan pada masa remaja meliputi; Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, Mencapai peran sosial pria dan wanita, Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, Mempersiapkan karier ekonomi, Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep diri

Fromm melihat manusia sebagai melebihi segala bentuk kehidupan karena hanya dia, sesungguhnya kehidupan, menyadari dirinya sendiri. Bidney juga didorong untuk mengakui bahwa hanya manusia yang mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berada terpisah dari dirinya sendiri dan berpikir sebagai apa dirinya dan apa yang ingin dilakukannya dan hendak menjadi apa. (dalam Burn, 1993). Namun menurut pandangan Hurlock (2002) bahwa banyak remaja menggunakan standart kelompok sebagai dasar

konsep mereka mengenai kepribadian “ideal” terhadap mana mereka menilai kepribadian mereka sendiri.

Seperti yang digagaskan Sarwono (2009) dalam buku psikologi sosial bahwa konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Dan juga konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya (Deaux, dkk, dalam Sarwono 2009).

Berbicara tentang penampilan fisik, Burn (1993) berpendapat konsep diri pada mulanya adalah citra tubuh. Sosok tubuh, penampilan, dan ukurannya merupakan hal teramat penting di dalam mengembangkan pemahaman tentang evolusi konsep diri seseorang. Perasaan-perasaan yang bersangkutan dengan tubuh dan citra tubuh menjadi inti dari konsep diri di dalam tahun-tahun pertama dari kehidupan. Jourard dan Secord (dalam Burn, 1993) memperlihatkan bahwa laki-laki mempunyai kepuasan dengan tubuh-tubuh mereka bila mereka bertubuh besar, wanita –wanita merasa lebih puas dengan tubuh mereka bila tubuh mereka kurang tingginya daripada ukuran normal.

Hall dan Lindzey (dalam Supratiknya, 1993) berpendapat bahwa Konsep diri ialah pandangan atau persepsi individu tentang dirinya sendiri dan proses memandang diri sendiri ini kerap kali dilihat sebagai kunci untuk memahami peristiwa tingkah laku penuh teka-teki yang di perlihatkan oleh seorang pribadi. Brooks (dalam Rakhmat, 2012) mendefenisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived*

from experiences and our interaction with others". Maksudnya konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik.

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Oleh karena itu Taylor *et al.* mendefenisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*" (Rakhmat, 2012).

Berdasarkan pembahasan dari teori-teori di atas dapat dirumuskan bahwa konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri yang terkadang akan berbeda dari pandangan orang lain yang mencakup keyakinan, pandangan, serta penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri.

2. Ciri – ciri Konsep Diri

Dalam menilai diri sendiri, ada yang menilai dirinya positif dan ada yang menilai negatif. Berikut akan dipaparkan tanda- tanda konsep diri yang positif dan negatif

a. Ciri-ciri konsep diri positif

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2012) ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- 1) Yakin akan kemampuan dalam menyelesaikan masalah

Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

2) Merasa setara dengan orang lain

Ia selalu merendahkan diri, tidak sombong, tidak mencela atau meremehkan sesuatu dan selalu menghargai orang lain.

3) Menerima pujian tanpa rasa malu

Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa rendah diri. Jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui masyarakat.

Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.

5) Mampu memperbaiki diri

maksudnya sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, sehingga ia mampu melakukan introspeksi diri sebelum melakukan introspeksi kepada orang lain dan mampu berubah menjadi yang lebih baik.

Berdasarkan ciri-ciri konsep diri positif yang dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa dasar konsep diri positif adalah yakin akan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, merasa setara dengan orang lain (rendah diri), menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui masyarakat, memperbaiki diri, dan introspeksi diri.

Selanjutnya menurut Hamachek (dalam Rakhmat, 2012) menyebutkan beberapa karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, yaitu:

1. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
3. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang terjadi waktu sekarang.
4. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
5. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
6. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
7. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
8. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.

9. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai kepuasan yang mendalam pula.
10. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
11. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain. (Brooks dan Emmert, dalam Rakhmat, 2012).

b. Ciri-ciri konsep diri negatif

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2012) ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

1. Peka pada kritik

Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

2. Responsif sekali terhadap pujian

Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3. Hiperkritis

Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain. Inilah sifat ketiga hiperktis.

4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.

5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan ciri-ciri yang dipaparkan diatas dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif merupakan sosok yang terlalu merasa dirinya lemah, tidak penting dan tidak percaya diri, terkadang terlalu takut mengakui kelebihan orang lain, angkuh, dan merasa dikucilkan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Menurut Rakhmat (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. Orang Lain

Sullivan (dalam Rakhmat, 2012) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Mead (dalam Rakhmat, 2012) menyebutkan mereka *significant others* - orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orangtua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Humber (dalam Rakhmat, 2012) menamainya *affective others* – orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif.

2. Kelompok Rujukan

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan

konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Kalau anda memilih kelompok rujukan Ikatan Remaja Masjid di daerah anda, anda menjadikan norma-norma dalam ikatan ini sebagai ukuran perilaku anda. Anda juga merasa diri sebagai bagian dari kelompok ini, lengkap dengan seluruh sifat-sifat remaja masjid menurut persepsi anda.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Rakhmat (2012), yaitu orang lain yang mana jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita. dan kelompok rujukan yang mana dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Hurlock (2002) menyatakan banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Beberapa diantaranya sama dengan kondisi pada masa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik psikologis yang terjadi. Menurut Hurlock (2002) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu:

1. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga

dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

2. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama dan julukan (*labeling*)

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

5. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk seksnya.

6. Teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang member pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistic tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu usia kematangan, penamplan diri, kepatutan seks, nama dan julukan (*labeling*), hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.

Burns (1993) menyatakan dari bermacam sumber pembentukan konsep diri, 5 macam sumber ini cukup penting, meskipun nilai pentingnya cukup berlainan pada setiap periode di dalam jangka kehidupan. Ke 5 sumber itu adalah:

1. Citra tubuh

Skema tubuh merupakan hal yang fundamental terhadap perkembangan citra diri yang merupakan citra yang dipunyai seseorang pada dirinya sendiri sebagai seorang makhluk yang berfisik. Sosok tubuh, penampilan dan ukurannya merupakan hal teramat penting di dalam mengembangkan pemahaman tentang evolusi konsep diri seseorang.

2. Bahasa

Mead (dalam Burns, 1993) memperhatikan bahwa diantara vokalisasi-vokalisasi orang dewasa yang paling di hormati, dari pandangan si anak adalah apa yang ada hubungannya dengan dirinya. Bahasa ini dapat berupa cara orang lain memanggil nama yang menyertai vokalisasi dengan sikap, tindakan yang cocok dalam mengidentifikasi keyakinan mereka tentang dia.

3. Feedback dari orang yang dihormati

Cooley (dalam Burns, 1993) memperkenalkan konsep diri dari “kaca cermin” untuk menjelaskan diri sebagaimana dipersepsikan melalui refleksi-refleksi di mata orang-orang yang penting atau yang mempunyai arti penting bagi remaja dengan penalaran dari pemahamannya mengenai kemampuan mereka untuk mengurangi perasaan tidak aman atau untuk memperkuatnya, untuk meningkatkan

atau menurunkan perasaan tidak berdayanya, memperkembangkan atau mengurangi pemahaman harga dirinya.

4. Identifikasi dengan model seks yang stereotif yang sesuai

Dasar dari konsep diri adalah konsep menjadi seorang yang maskulin atau seorang yang feminim. Yang dimaksudkan dalam hal ini seorang anak akan mencontoh sosok yang mereka rasa aman dan nyaman bagi mereka. Seorang anak perempuan akan feminim seperti ibunya yang hangat dan memiliki sifat lembut. Begitu juga dengan anak laki-laki yang mencontoh sikap maskulin ayahnya.

5. Praktek-praktek membesarkan anak

Kelompok keluarga memberikan indikasi yang mula-mulai bagi anak mengenai apakah dia disayang atau tidak, dihargai atau tidak, diterima atau tidak, seseorang yang berhasil atau gagal, karena sebelum anak tersebut sekolah, keluarga merupakan konteks belajarnya satu-satunya. Maka dari itu pentingnya praktek-praktek membesarkan anak yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa sumber-sumber konsep diri menurut Burns (1993) meliputi (1) citra tubuh, (2) bahasa, (3) feedback dari orang yang dihormati, (4) Identifikasi dengan model seks yang stereotif yang sesuai, dan (5) Praktek-praktek membesarkan anak.

4. Aspek-aspek konsep diri

Menurut Dariyo (2007), konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi:

1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/ cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

2. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu:

a. Kognitif

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

b. Afeksi

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat,

sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

c. Konasi

Konasi disebut dengan kemauan yang merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari gerakan yang menuju pada suatu arah. Adapun tujuan kemauan adalah pelaksanaan suatu tujuan yang mana harus diartikan dalam suatu hubungan. Dalam istilah sehari-hari konasi disebut juga dengan kehendak atau hasrat. Kehendak ialah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu.

3. Aspek psiko-sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka. Konsep diri sosial yaitu *persepsi pikiran*, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mamu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya.

Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

4. Aspek Psiko-Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spritual disebut juga dengan aspek theologis yang bersifat transcendental. Aspek spritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a, dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

5. Aspek Psikoetika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat di mana dia tinggal. Sebaliknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif apabila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku-baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial yang seharusnya dia patuhi.

Berdasarkan uraian diatas aspek-aspek dari konsep diri yang dikemukakan oleh Dariyo (2007) bersifat multi aspek yaitu meliputi, Aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek psiko-sosiologis, aspek psiko-spiritual, dan aspek psikoetika dan moral.

Menurut Hurlock (2005) Konsep diri mempunyai dua aspek, yaitu:

1. Aspek Fisik

Terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.

2. Aspek Psikologis

Terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas menurut Hurlock (2005) konsep diri terbagi atas dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis.

Stuart dan Sundeen (dalam Maulana, 2013), membagi konsep diri menjadi 5 komponen, yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri.

1) Gambaran diri

Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan individu tentang ukuran tubuh dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran ini berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya.

2) Diri ideal

Diri ideal adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai.

3) Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi diri ideal. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga

diri yang tinggi. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri tinggi, sebaliknya jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah.

4) Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari individu berdasarkan posisinya dimasyarakat. Setiap individu disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada setiap waktu sepanjang daur kehidupan.

5) Identitas diri

Identitas adalah kesadaran akan diri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya.

Berdasarkan uraian diatas aspek-aspek dari konsep diri yang dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (dalam Maulana, 2013) yaitu, gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri.

C. Dukungan Keluarga

1. Pengertian Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan persekutuan hidup yang paling mendasar dan merupakan pangkal kehidupan masyarakat (Luddin, 2016). Dalam keluarga orang pertama yang dikenal anak adalah orangtuanya kemudian saudara kandung. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak (Saam dan

Wahyuni, 2012). Murdock (dalam Lestari, 2012) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Rahmadi (dalam Damajanti, 2013) menambahkan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada anak agar ia tumbuh percaya diri.

Menurut Friedman (2010) bahwa keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki pengaruh paling besar terhadap anggota keluarganya. Unit besar ini sangat mempengaruhi individu, sehingga dapat menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan hidup seseorang. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa malasuai, masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak (lestari, 2012). Ellis, dkk (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak.

Lestari (2012) menambahkan dukungan keluarga membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran keluarga dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. dukungan ini terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa dukungan keluarga yang baik berupa dukungan otonom (*autonomy support*) dan bukan

dukungan direktif (*directive support*). Dalam dukungan otonom keluarga bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. Sedangkan dalam dukungan direktif keluarga banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih.

Gottlieb (dalam Zainudin, 2002) menambahkan bahwa dukungan keluarga didefinisikan sebagai informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Menurut Sarason (dalam Zainudin, 2002) Dukungan keluarga adalah keberatan, kesedihan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dirumuskan bahwa dukungan keluarga merupakan sumber motivasi, bantuan, dan dukungan yang diterima individu dari orangtua maupun anggota keluarganya yang berupa bantuan emosional, instrumental, finansial, dan lainnya yang mampu membuat individu merasa nyaman, dihargai, dan dicintai saat individu tersebut mengalami kesulitan,

sehingga memberi manfaat emosional atau efek terhadap perilaku individu tersebut.

2. Dimensi Dukungan Keluarga

Sarafino (1994) menerangkan bahwa dukungan sosial memiliki beberapa aspek, salah satu bentuk dari dukungan sosial yaitu keluarga. Berikut empat dimensi dukungan keluarga, diantaranya:

- 1) Dukungan emosional, keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.
- 2) Dukungan informasi, keluarga berfungsi sebagai sebuah pengumpul dan penyebar informasi. Menjelaskan tentang pemberian saran dan sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasi.
- 3) Dukungan instrumental, bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, memberikan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain. Bantuan instrumental ini berupa dukungan materi seperti benda atau barang yang dibutuhkan oleh orang lain dan bantuan finansial untuk biaya

pengobatan, pemulihan maupun biaya hidup sehari-hari selama seseorang tersebut belum dapat menolong dirinya sendiri.

- 4) Dukungan penilaian, keluarga bertindak sebagai pemberi umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada empat dimensi dukungan keluarga menurut Sarafino (1994), yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian.

3. Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga

Dalam Darmayanti (2012) menyatakan Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga dapat diuraikan di bawah ini :

- a. Dukungan psikologis

Dukungan psikologis adalah suatu sikap yang memberikan dorongan dan penghargaan moral, misalnya keluarga menunjukkan kebahagiaan pada hal-hal positif yang dilakukan anak, menghibur atau menenangkan ketika ada masalah yang dihadapi anak.

- b. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah suatu sikap dengan cara memberikan kenyamanan dan bantuan secara fisik atau nyata kepada lansia, misalnya memperhatikan kesehatan anak, mengantar atau menemani anak. Dukungan sosial juga di sebut sebagai Dukungan instrumental yaitu

bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, memberikan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain. Bantuan instrumental ini berupa dukungan materi seperti benda atau barang yang dibutuhkan oleh orang lain dan bantuan finansial untuk biaya pengobatan, pemulihan maupun biaya hidup sehari-hari selama seseorang tersebut belum dapat menolong dirinya sendiri.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan keluarga, semakin rendah pengetahuan suami maka akses terhadap informasi kesehatan lansia akan berkurang sehingga akan kesulitan dalam mengambil keputusan secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa menurut Darmayanti (2012) menyatakan Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga yaitu : Dukungan psikologis, dukungan sosial, dan tingkat pendidikan.

Friedman (2010) juga menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga lainnya adalah kelas sosial ekonomi orangtua. Kelas sosial ekonomi disini meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas atau otokrasi. Selain itu orang tua dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan kelas sosial bawah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor lain yang mempengaruhi keluarga menurut Friedman yaitu kelas sosial ekonomi orangtua.

Menurut Purnawan (dalam Setiadi, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah:

1. Faktor internal

- a. Tahap perkembangan

Artinya dukungan keluarga dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan berbeda-beda.

- b. Pendidikan atau tingkat pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

- c. Faktor emosional

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara menghawatirkan

bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit, mungkin ia menyangkal adanya gejala penyakit pada dirinya dan tidak mau menjalani pengobatan.

d. Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, menyangkut nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

2. Faktor eksternal

a. Praktik di keluarga

Cara bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Misalnya : klien juga akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarga melakukan hal yang sama.

b. Faktor sosioekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya.

C. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa menurut Setiadi (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tahap perkembangan, pendidikan atau tingkat pengetahuan, faktor emosi dan spiritual. Sedangkan faktor eksternal meliputi praktik dikeluarga, sosial ekonomi dan latar belakang budaya.

D. Hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja

Masa remaja menurut pandangan G. Stanley (dalam Santrock, 2012) merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood) sehingga akan menimbulkan konflik, meskipun konflik ini tidak sehebat yang diperkirakan G. Stanley, kebanyakan konflik yang terjadi adalah bagian dari kehidupan keluarga sehari-hari, seperti dalam hal menjaga kebersihan kamar tidur, berpakaian rapi, tiba di rumah pada waktunya, dan tidak terus-menerus menggunakan telepon. Konflik-konflik yang terjadi jarang menyangkut dilema utama seperti penyalahgunaan obat dan kenakalan remaja (Santrock, 2012).

Konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya (Sarwono, 2009). Konsep diri tidak akan pernah terlepas dari proses tumbuh kembangannya kepribadian seseorang, dalam tahap ini dapat disampaikan

peran penting anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung yang merupakan keluarga inti dari seseorang. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor dalam terbentuknya konsep diri pada remaja. Dimana Orangtua juga dianalogikan sebagai pribadi yang seluruh pemikiran, perasaan dan prilakunya direfresentasikan dengan stereotip seperti orangtua, misalnya tidak mau mendengar, komunikasi dalam satu arah (berbentuk perintah), menempatkan diri superior dibandingkan lawan bicaranya menjadi lebih imperior. Bila hal ini terjadi maka konsep diri remaja menjadi negatif, sebaliknya orangtua yang mau mendengar, komunikasi dua arah akan membentuk konsep diri yang positif. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa nyaman, rasa diterima dan diakui sehingga memberi dampak yang positif bagi pembentukan konsep diri pada remaja.

Peran serta dukungan orangtua dan keluarga sangatlah berarti dalam memberikan perhatian dan mengarahkan remaja pada persepsi yang positif terhadap diri sendiri. Oleh karena itu konsep diri juga merupakan *mirror image* dari kepercayaan remaja kepada orang-orang dalam kehidupannya, sehingga hubungan dan suasana yang baik dalam keluarga dapat menimbulkan konsep diri yang menguntungkan bagi remaja (Saam dan Wahyuni, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2012) dukungan keluarga membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran keluarga dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. dukungan ini terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa dukungan keluarga yang baik berupa dukungan otonom (*autonomy support*) dan bukan

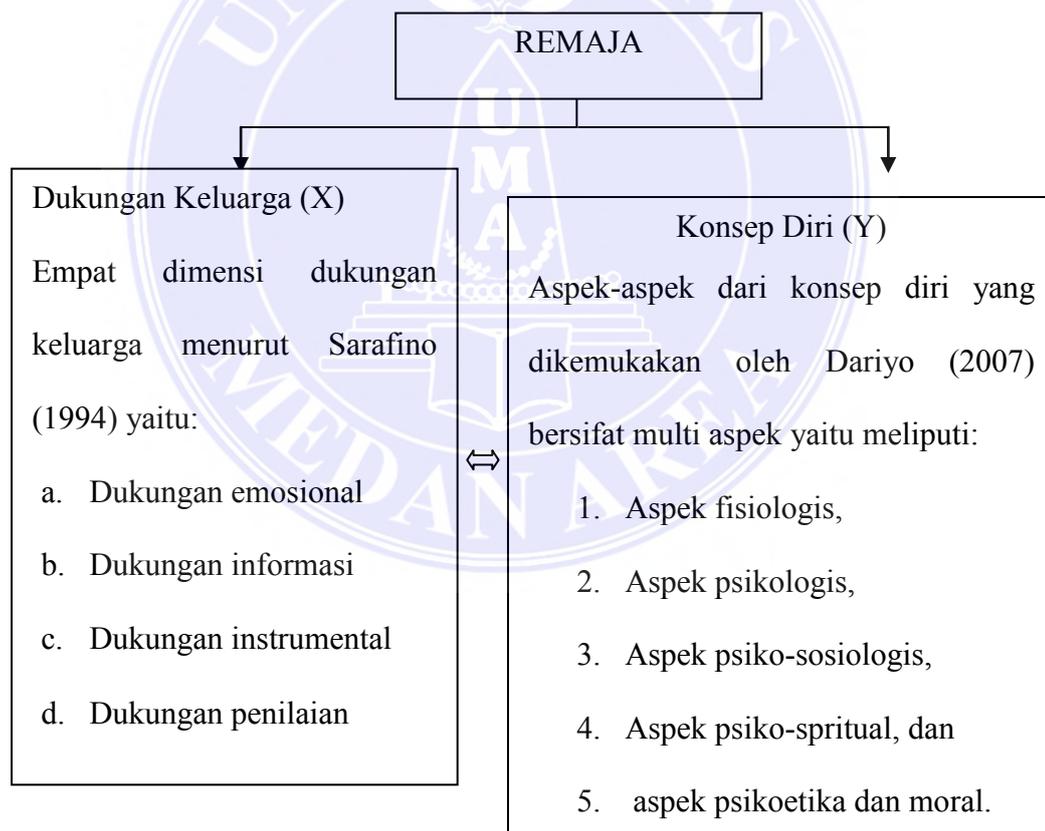
dukungan direktif (*directive support*). Dalam dukungan otonom keluarga bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. Sedangkan dalam dukungan direktif keluarga banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih.

Setiabudi (2012) menjelaskan bahwa dukungan yang dapat diberikan keluarga berupa dukungan emosional yaitu keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan informasi yaitu keluarga memberikan saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan. Dukungan instrumental yaitu berupa penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian kompetensi, sehingga anak akan tetap merasa optimis dalam berbagai hal. Dukungan penilaian yaitu orangtua bertindak sebagai pemberi umpan balik dan validator. Peran dan dukungan orangtua merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh remaja. Dukungan yang diberikan keluarga berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan serta mempengaruhi kepribadian anak melalui peran diri yang terbentuk (Damajanti, dkk, 2013).

Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Damajanti, dkk (2013) yang membahas tentang hubungan dukungan orangtua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orangtua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan orangtua maka konsep diri

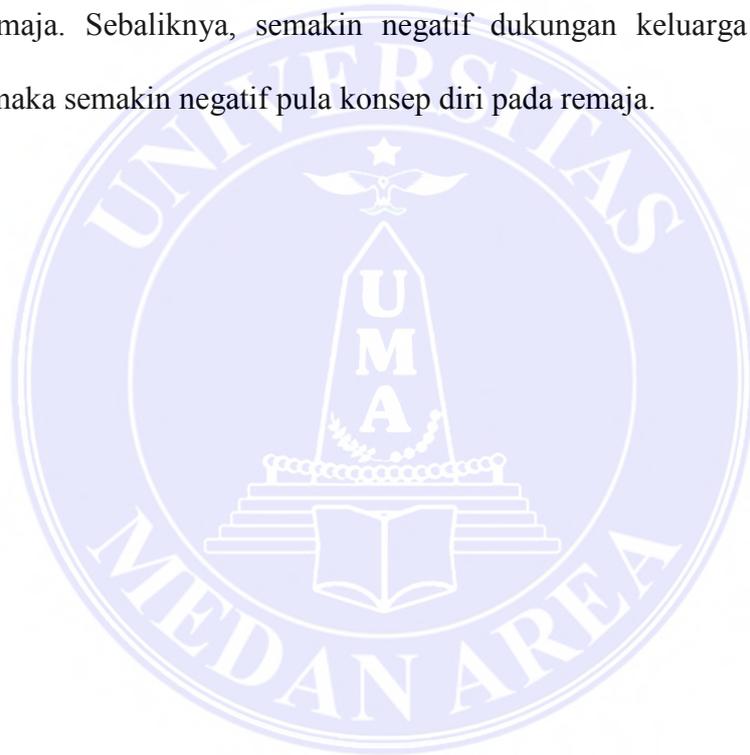
remaja semakin baik atau mengarah pada konsep diri positif. Artinya dalam konsep diri, peranan orang tua sangatlah penting. Cara orang tua mengasuh anak mereka akan berpengaruh terhadap cara anak menilai dirinya. Jika anak mendapat pengalaman yang baik dalam keluarga, maka ia akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik pula. Adanya rasa kehangatan dalam hubungan anak dan orang tua membuat anak mempunyai sikap sosial yang kooperatif, emosi stabil, menerima dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja, dengan asumsi semakin positif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin positif pula konsep diri pada remaja. Sebaliknya, semakin negatif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin negatif pula konsep diri pada remaja.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak sekali orang yang menganggap bahwa remaja adalah anak yang baru mulai tumbuh dewasa atau biasa disebut ABG (Anak Baru Gede). Remaja tidak mau dianggap anak-anak, tetapi belum mampu menempati dunia dewasa. Mereka berada pada jenjang tengah, tidak disebut anak kecil lagi namun belum disebut orang dewasa. Intinya remaja sedang dalam perjalanan menuju kedewasaan. Memang tidak ada yang salah dengan itu, karena masa remaja itu sendiri adalah sebuah proses. Seperti yang dinyatakan Larson, dkk (dalam Santrock, 2007) Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut pembagian rentang usia yang dikemukakan oleh Hurlock (2002) seseorang dikatakan remaja jika usianya antara 13-18 tahun. Selanjutnya Piage (dalam Hurlock, 2002), menambahkan bahwa remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, ketika anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Pada masa remaja ini tentu tidak lepas dari anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan

mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal (Hurlock, 1980). Stereotip yang diberikan masyarakat ini menjadi cermin bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuknya sesuai dengan gambaran yang diberikan masyarakat. Hal ini membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

Bila sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitasnya. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laik-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya (Hurlock, 1980). Pentingnya identitas diri bagi remaja untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan “Siapakah saya?”, “Apa peranan saya dalam masyarakat?”, dan “Mau jadi apa saya?”. Fenomena tersebut terjadi karena remaja menjalani proses evolusi menuju kedewasaan.

Kedewasaan seseorang selalu dikaitkan dengan terbentuknya konsep diri, apakah itu menjadi baik dan tidak baik. Sejak awal remaja sangatlah penting bagi seorang remaja untuk memahami maupun mengenal konsep diri. Karena melalui pemahaman terhadap konsep diri, seorang remaja dapat mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, seperti apakah dia, apa peranan dia dalam masyarakat, dan bagaimana cara dia menjaga diri serta memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi (Burn, 1993).

Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi kehidupan remaja dalam lingkungan sosialnya, hal ini juga akan berpengaruh pada cara remaja dalam bergaul dan berbaur dalam masyarakat dan teman sebayanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, memiliki kepercayaan diri yang positif dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hasmayni, 2013), sehingga remaja yang memiliki konsep diri positif tentu akan menampilkan prestasi yang baik di sekolah, menunjukkan hubungan pribadi (baik dengan guru dan teman) yang positif. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun. Seperti yang dinyatakan Sarwono (2009) konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Konsep diri juga diartikan sebagai sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya (Deaux, dkk, dalam Sarwono 2009).

Konsep diri bukanlah faktor bawaan atau herediter, melainkan faktor pembentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya ke masa dewasa. Proses pembentukan tidak terjadi secara singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Burns (1993) menyatakan bahwa konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap individu akan mengalami sensasi dari tubuhnya dan

lingkungannya dan individu mulai dapat membedakan keduanya. Hurlock (2002) berpendapat bahwa pada masa remaja konsep diri merupakan inti dari kepribadian dan sangat mempengaruhi proses perkembangan individu selanjutnya. Oleh karena itulah agar perkembangan individu selanjutnya dapat berjalan dengan lancar, maka konsep diri pada remaja harus terbentuk secara baik. Namun dalam perkembangan dan kehidupan setiap manusia sangat mungkin timbul berbagai permasalahan terhadap perkembangan konsep dirinya. Seperti adanya gejala perkembangan konsep diri negatif yang membuat sulitnya perkembangan individu ke masa dewasa.

Dalam pembentukan konsep diri banyak faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya teman sebaya tetapi yang paling dominan adalah dukungan keluarga (Ardiyanti, 2017). Dimana pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Friedman, dkk (2010) menyatakan keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki pengaruh paling besar terhadap anggotanya. Keluarga juga merupakan salah satu tumpuan remaja dalam menghadapi segala masalah, dukungan inilah yang memberikan motivasi dikala remaja mengalami rasa gejala dalam diri mereka dalam menemukan identitas. Bagi remaja, keluarga memberikan asuhan fisik dan emosional, serta secara bersamaan mengarahkan pembentukan kepribadian mereka (Minuchin, 1974; Friedman, 2010). Ellis, dkk (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak, sehingga dukungan keluarga membuat

anak merasa nyaman terhadap kehadiran keluarga dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

Berdasarkan hal tersebut tentulah konsep diri pada remaja berkaitan erat dengan dukungan keluarga yang mana remaja juga membutuhkan dukungan keluarga untuk memberikan rasa nyaman, rasa diterima dan diakui sehingga memberi dampak yang positif bagi pembentukan konsep diri pada remaja. Dengan demikian seorang remaja dapat memainkan perannya sebagai siswa di sekolah dengan konsentrasi belajar, mengerjakan tugas, kerja sama dalam diskusi, disiplin dan dapat memerankan perannya di rumah sebagai anak dan kakak dengan menjaga adiknya, membantu orangtuanya.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja mendapatkan keluarga yang harmonis sehingga dukungan yang remaja perlukan dapat terpenuhi. Sebagian remaja tentu ada yang kehilangan keluarganya karena konflik perbedaan pendapat, perselisihan, bencana alam, maupun kesibukan kerja sehingga menghambat terpenuhinya dimensi dukungan keluarga. Seperti fenomena yang ditemukan peneliti di sekolah Menengah Pertama (disingkat SMP) PAB 8 Sampali. Masih banyaknya remaja yang mengabaikan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, hal ini terlihat dari kurang disiplinnya siswa dalam berpakaian, banyaknya absen, cabut, merokok, prestasi yang buruk, dan kurangnya disiplin dalam waktu.

Para remaja memandang dirinya kurang menarik dan ingin diperhatikan sehingga mereka bersikap dan bertindak semaunya agar orang lain memperhatikannya. Saat mereka menerima kritikan dari penyimpangan yang

dilakukannya, mereka hanya bersikap acuh, marah, dan mengolok-olok. Mereka menganggap apa yang mereka lakukan tidaklah salah. Hal ini berdasarkan observasi personal yang dilakukan peneliti di salah satu kelas 8 SMP PAB 8 Sampali:

“Saat bel tanda jam istirahat selesai, semua siswa mulai masuk ke kelas. Karena jam pelajaran berikutnya akan segera dimulai. Terlihat para guru bergegas mulai masuk ke kelas. Namun tak sedikit masih terlihat beberapa siswa duduk di teras kelas dan mengobrol dan sebagian masih terlihat berjalan dengan santai sambil memegang makanan dan minuman di tangan mereka. Guru BP juga terdengar berteriak menyuruh mereka untuk segera masuk ke kelasnya masing-masing. Setelah beberapa menit guru di kelas juga menegur dan menyuruh masuk, barulah mereka masuk dengan santai sambil tertawa.” (Observasi non partisipan; 20 Juli 2017 pukul 10.25 s/d 11.25 WIB).

Berdasarkan hasil observasi non partisipan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa siswa memandang sikap dan perilakunya tidaklah salah, sehingga mereka bersikap acuh dengan apa yang mereka perbuat. Hal ini bertentangan dengan ciri-ciri konsep diri positif salah satunya yaitu mampu memperbaiki diri, maksudnya sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, sehingga ia mampu melakukan introspeksi diri sebelum melakukan introspeksi kepada orang lain dan mampu berubah menjadi yang lebih baik (Brooks dan Emmert, dalam Rakhmat 2012). Begitu pula dengan hasil wawancara personal yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala di SMP PAB 8 Sampali:

“Sebenarnya di sini itu udah ada ekstrakurikuler guna mengembangkan bakat siswa dan menambah wawasan siswa. Kami juga sudah menegaskan bahwa setiap siswa wajib mengikuti satu ekstrakurikuler yang ada. Tapi masih banyak siswa yang ga mengikuti latihan. Meskipun mereka sudah memilih ekskul yang mereka inginkan. Seperti pramuka aja ya, didata ini terdaftar

sekitar 70-an siswa yang ikut. Tapi nyatanya yang benar-benar mengikuti ekstrakurikuler pramuka itu Cuma 15-an orang. Padahal banyak event- event di luar sana yang bisa diikuti seputaran ekskul ini...” (wawancara personal; 21 Juli 2017 pukul 10.00 s/d 10.45).

Berdasarkan hasil wawancara personal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa kurangnya minat siswa dalam mengejar prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Meskipun sekolah sudah menegaskan bahwa setiap siswa harus mengikuti minimal satu ekstrakurikuler yang ada. Wawancara personal juga dilakukan dengan salah seorang wali kelas dari kelas VIII di SMP PAB 8 Sampali tentang respon keluarga siswa yang mendapat surat panggilan sekolah:

“Gimana ya bilangny, heran gitu kenapa orangtua siswa kadang susah untuk ditemui. Padahal ini menyangkut anaknya, kita manggil kan biar tau lebih tentang anak tersebut. Kadang kalau orangtuanya ga dateng, ya saya yang dateng nemui langsung ke rumahnya...Terkadang jawaban yang saya dapet Cuma sibuk makanya ga bisa dateng ke sekolah katanya. Terus ada yang bilang uang sekolah terlalu mahal kali, ya macem-macem gitu la jawabannya” (wawancara personal; 21 Juli 2017 pukul 13.15 s/d 14.25).

Berdasarkan hasil wawancara personal yang dilakukan peneliti diperoleh keterangan bahwa tidak semua remaja mendapat dukungan penuh dari keluarga, salah satunya adalah orangtua mereka. Masih ada siswa yang memiliki keluarga yang sibuk dan kurang mampu, sehingga dukungan yang dibutuhkan siswa tidak tercapai, seperti dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional, keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi, sedangkan Dukungan instrumental ini berupa dukungan materi seperti benda atau barang yang

dibutuhkan oleh orang lain dan bantuan finansial untuk biaya pengobatan, pemulihan maupun biaya hidup sehari-hari selama seseorang tersebut belum dapat menolong dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa remaja yang tidak memiliki dukungan keluarga menerima konsep diri yang negatif, akan tetapi terdapat beberapa remaja yang juga memiliki konsep diri yang positif meskipun tanpa adanya dukungan keluarga. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan langsung oleh beberapa remaja yang dipilih secara acak, didapatkan 7 dari 10 remaja di SMP PAB 8 Sampali mengungkapkan bahwa perhatian yang didapat dari keluarga mereka biasa-biasa saja namun mereka nyaman dengan diri mereka. Menurut mereka hal ini mungkin karena mereka masih memiliki orangtua dan tinggal bersama keluarga mereka. Seperti yang telah diketahui bahwa konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya (Sarwono, 2009). Konsep diri tidak akan pernah terlepas dari proses tumbuh kembangannya kepribadian seseorang, dalam tahap ini dapat disampaikan peran penting anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung yang merupakan keluarga inti dari seseorang. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor dalam terbentuknya konsep diri pada remaja. Dimana orangtua dianalogikan sebagai pribadi yang seluruh pemikiran, perasaan dan perilakunya direpresentasikan dengan stereotip seperti orangtua, misalnya tidak mau mendengar, komunikasi dalam satu arah (berbentuk perintah), menempatkan diri superior dibandingkan lawan bicaranya menjadi lebih imperior. Bila hal ini terjadi maka konsep diri remaja menjadi negatif, sebaliknya orangtua yang mau mendengar, komunikasi dua arah

akan membentuk konsep diri yang positif. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa nyaman, rasa diterima dan diakui, sehingga memberi dampak yang positif bagi pembentukan konsep diri pada remaja. Remaja yang tidak memiliki dukungan keluarga menerima konsep diri yang negatif, akan tetapi terdapat beberapa remaja yang juga memiliki konsep diri yang positif meskipun tanpa adanya dukungan keluarga. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Konsep diri tidak akan pernah terlepas dari proses tumbuh kembangannya kepribadian seseorang, dalam tahap ini dapat disampaikan peran penting anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung yang merupakan keluarga inti dari seseorang. Banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri remaja, salah satunya yang paling utama adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah bentuk penciptaan konsep diri yang positif pada remaja, karena dukungan keluarga dapat berupa pemberian kasih sayang, saling menghargai antara anggota keluarga dan saling mendukung. Dengan memberikan kasih sayang, saling menghargai perbedaan pendapat dan saling mendukung dalam segala tindakan yang positif maka remaja akan merasa lebih dihargai, serta memiliki mental yang baik sehingga pada akhirnya konsep diri remaja juga

terbentuk dengan positif. Dengan demikian maka dukungan keluarga (X) memiliki hubungan dengan konsep diri (Y).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh peneliti maka penelitian ini dibatasi dengan judul hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali?”.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMP PAB 8 Sampali.

F. Manfaat penelitian

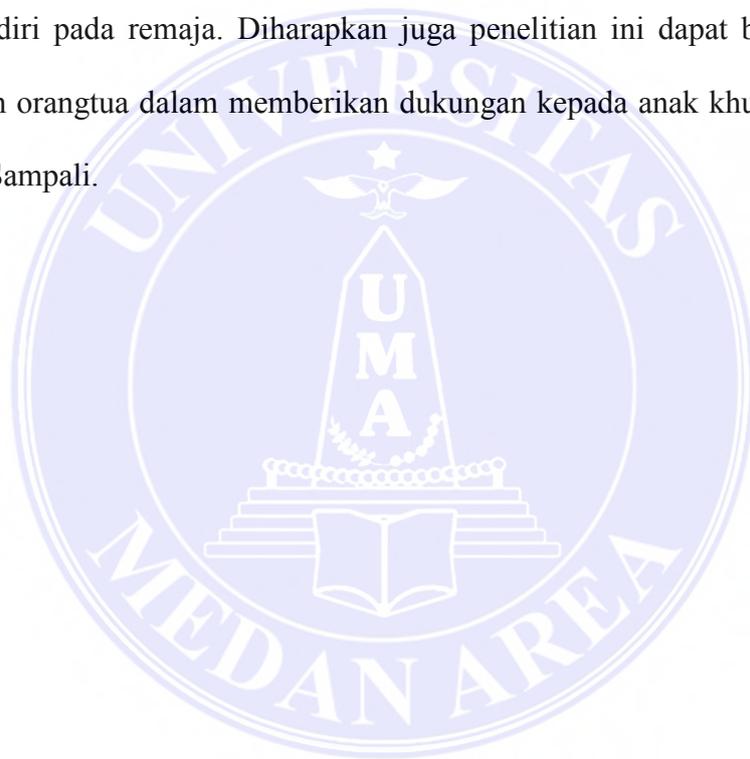
a. Manfaat teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan

dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan konsep diri dan dukungan keluarga.

b. Manfaat praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan tambahan informasi dan wawasan terkait dengan masalah hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja. Diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan orangtua dalam memberikan dukungan kepada anak khususnya di SMP PAB 8 Sampali.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, N. (2017). *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Burn, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Damajanti, H. C. P., Tololiu, T. A., & Durado, A. A. (2013). *Hubungan Dukungan Orangtua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA Negeri I Manado*. E-Journal Keperawatan (EKP) V olume I No. 1.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung: Refika Aditama.
- Friedman, M. M., Bowden, Vicky. R. & Jones, Elaine. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan: Riset, Teori, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hadi, S. (2001). *Statistik. Jilid II*. Yogyakarta: Liberty.
- Hasmayni, B. 2013. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Analitika*. Vol V. No 2 hal 57 – 62. Medan: Magister Psikologi UMA.
- Hurlock, B. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Luddin, A. B. M. (2016). *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Binjai: Difa Grafika.
- Maulana, M. T., (2013). *Hubungan antara konsep diri, dukungan sosial dengan prestasi belajar pada anak panti asuhan Aljamiyatul Wasliyah Medan*. Skripsi. Penerbit UMA. Medan.

- Nanang, M. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder). Edisi Revisi 2*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi Keperawatan Edisi 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, W., J. (2007). *Remaja Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, W., J. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, p, edward. (1994). *Health Psychology (biopsychosocial interactions, 3rd) ed., Printed in the united states of america*.
- Sarwono, S. W. Dan Meinarno, E. A.(2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seniati, L., Yulianto, A., dan Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Setiabudi, R. R. (2012). *Hubungan Dukungan Orangtua dengan Peran Diri Sebagai Siswa pada Remaja di SMK Pelita Nusantara I Semarang*. [Http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimus-gdl-rinirinas-6677](http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimus-gdl-rinirinas-6677). Diunduh pada tanggal 5 Januari 2018.
- Setiadi. (2008). *Konsep & Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1993). *Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tavris, C. Dan Carole. W. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zainuddin. S. K. (2002). *Masalah Kesehatan Jiwa Manula*. Jakarta: www. e-psikologi.com.